

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Sikap

###### a. Pengertian Sikap

Sikap dalam arti yang sempit adalah pandangan atau kecenderungan mental. Sikap (*attitude*) adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh.<sup>1</sup> Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Kecenderungan mereaksi atau sikap seseorang terhadap sesuatu hal, orang atau benda dengan demikian bisa tiga kemungkinan, yaitu suka (menerima atau senang), tidak suka (menolak atau tidak senang) dan sikap acuh tak acuh.

Beberapa ahli mendefinisikan sikap sebagai berikut:

- 1) Chaplin, mendefinisikan sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertingkah laku atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap objek, lembaga, atau persoalan tertentu

---

<sup>1</sup> M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Raya, 2010), hlm. 83

- 2) Fishbein, mendefinisikan sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespons segala konsisten terhadap suatu objek.
- 3) Horocks, sikap merupakan variabel laten yang mendasari, mengarahkan dan memengaruhi perilaku
- 4) Trow, mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Disini trow lebih menekankan kesiapan mental atau emosional sebagai sesuatu objek
- 5) Gable, mengemukakan bahwa sikap adalah sesuatu kesiapan mental atau saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu.
- 6) Harlen, mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu
- 7) Menurut Popham, sikap sebenarnya hanya sebagian dari ranah afektif yang di dalamnya mencakup perilaku seperti perasaan, minat, emosi dan sikap.
- 8) Menurut Katz dan Stotland, memandang sikap sebagai kombinasi dari : 1) reaksi atau respons kognitif (respons perceptual dan pernyataan

mengenai apa yang diyakini), 2) respon afektif (respons pernyataan perasaan yang menyangkut aspek emosional), dan 3) respon konatif (respons berupa kecenderungan perilaku tertentu sesuai dengan dorongan hati).<sup>2</sup>

Dari beberapa definisi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sikap adalah reaksi dari suatu perangsang atau situasi yang dihadapi individu. atau salah satu aspek psikologis individu yang sangat penting, karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga banyak mewarnai perilaku seseorang. Sikap setiap orang bervariasi, baik kualitas maupun jenisnya sehingga perilaku individu menjadi bervariasi.

Perwujudan atau terjadinya sikap seseorang itu dapat di pengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan. karena itu untuk membentuk dan membangkitkan suatu sikap yang positif untuk menghilangkan suatu sikap yang negatif dapat dilakukan dengan memberitahukan atau menginformasikan faedah atau kegunaan dengan membiasakan atau dengan dasar keyakinan.

Selain itu ada berbagai faktor-faktor lain yang ada pada individu yang dapat mempengaruhi sikap, karena

---

<sup>2</sup>Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014) hlm.68

setiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu perangsang. Faktor-faktor tersebut diantaranya adanya perbedaan, bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan, dan juga situasi lingkungan. Demikian pula sikap pada diri seseorang terhadap sesuatu atau perangsang yang sama mungkin juga tidak selalu sama.<sup>3</sup>

Sebagaimana sikap kita terhadap berbagai hal di dalam hidup kita, adalah termasuk ke dalam kepribadian. Di dalam kehidupan manusia sikap selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Peranan pendidikan dalam pembentukan sikap pada anak-anak didik adalah sangat penting.

Menurut Ngalim purwanto, faktor-faktor yang sangat memengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap anak-anak yang perlu diperhatikan di dalam pendidikan adalah: kematangan (*maturation*), keadaan fisik anak, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, kehidupan sekolah, bioskop, guru, kurikulum sekolah, dan cara guru mengajar.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.141

<sup>4</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm.142

## **b. Komponen-Komponen Sikap**

### 1) Komponen Kognisi

Komponen ini merupakan bagian sikap siswa yang timbul berdasarkan pemahaman, kepercayaan maupun keyakinan terhadap objek sikap. Secara umum dapat dikatakan bahwa komponen kognisi menjawab pertanyaan apa yang diketahui, dipahami dan diyakini siswa terhadap objek sikap yang menjadi pegangan seseorang

### 2) Komponen Afeksi

Komponen ini merupakan bagian sikap siswa yang timbul berdasarkan apa yang dirasakan siswa terhadap objek. Komponen ini digunakan untuk mengetahui apa yang dirasakan siswa ketika menghadapi objek. Perasaan siswa terhadap objek dapat muncul karena faktor kognisi maupun faktor-faktor tertentu. Seseorang siswa merasa senang atau tidak senang, suka atau tidak suka terhadap sesuatu pelajaran, baik terhadap materinya, gurunya maupun manfaatnya. Hal ini termasuk komponen afeksi. Dengan demikian komponen afeksi merupakan perasaan yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu objek.

### 3) Komponen Konasi

Konasi merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak maupun bertingkah laku dengan cara-cara tertentu terhadap suatu objek berdasarkan pengetahuan maupun perasaannya terhadap objek.<sup>5</sup>

#### c. Objek Sikap dalam Pembelajaran

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran adalah:

##### 1) Sikap terhadap materi pelajaran

Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran. Dengan sikap positif dalam diri siswa akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu guru perlu menilai tentang sikap siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkannya.

##### 2) Sikap terhadap guru / pengajar

Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap guru. Siswa yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, siswa yang memiliki sikap negative terhadap guru atau pengajar akan sukar

---

<sup>5</sup>Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 38-39

menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.

3) Sikap terhadap proses pembelajaran

Siswa juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

4) Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran.

Misalnya masalah lingkungan hidup (materi biologi atau geografi). Siswa perlu memiliki sikap yang tepat, yang dilandasi oleh nilai-nilai positif terhadap kasus lingkungan tertentu (kegiatan pelestarian atau kasus perusakan lingkungan hidup). Misalnya satwa liar. Dengan demikian, untuk mengetahui hasil dari proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai tertentu perlu dilakukan penilaian sikap.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, hlm.39-40

#### **d. Macam-Macam Sikap**

Dalam kurikulum 2013 sikap dipilah menjadi dua macam, yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Pemilahan ini diperlukan untuk menekankan pentingnya keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya yang mencakup aspek spiritual dan aspek sosial sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional.

##### 1) Sikap Spiritual

Sikap spiritual terkait dengan pembentukan siswa menjadi orang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap spiritual mengacu pada kompetensi inti 1 (KI-1) pada kurikulum 2013 yang menyebutkan bahwa sikap spiritual merupakan sikap untuk selalu menerima, menghargai, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

##### 2) Sikap Sosial

Sikap sosial terkait dengan pembentukan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Sikap sosial merupakan kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Objek sosial dalam sikap sosial adalah orang banyak dalam kelompok. Jadi yang menandai adanya sikap sosial adalah:

- a) Subjek orang-orang dalam kelompoknya
- b) Objeknya orang banyak (sekelompok orang) dalam kelompoknya.
- c) Dinyatakan atau dilakukan berulang-ulang

Dalam kurikulum 2013 sikap sosial mengacu pada kompetensi inti 2 (KI-2) yang menyebutkan bahwa sikap sosial terdiri sikap : jujur, disiplin, tanggung jawab, toleran, gotong royong, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, seperti dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.<sup>7</sup>

Dalam pembagiannya, dapat dikategorikan dalam cakupan sebagai berikut:

Penilaian sikap spiritual	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut
Penilaian sikap sosial	jujur disiplin tanggung jawab toleransi gotong royong santun percaya diri

---

<sup>7</sup>Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, hlm. 44-45

Selain pembagian sikap dalam kurikulum 2013, macam-macam pembagian sikap juga di bedakan dalam kurikulum KTSP, yang jumlahnya terdapat 18 sikap. pembagiannya dapat dibedakan sebagai berikut:

Sikap	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan sikap orang lain yg berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasikan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dihasilkan.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang telah dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat,

	dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri,

	masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa
--	---

Berkaitan dengan sikap siswa non-muslim dalam hal ini pembagian sikap yang digunakan oleh peneliti mencakup dari beberapa aspek sikap, baik yang ada dalam kurikulum 2013 maupun dalam kurikulum KTSP, diantaranya yakni religius, toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, bersahabat atau komunikatif, dan cinta damai.

**e. Pandangan Teori Determinisme tentang Sikap Manusia**

Dalam konteks sikap ini, menurut Stephen R. Covey ada tiga teori determinisme yang diterima secara luas, baik sendiri-sendiri maupun kombinasi untuk menjelaskan sikap manusia, yaitu:

- a. Determinisme genetis (*genetic determinism*)
- b. Determinisme psikis (*psychic determinism*)
- c. Determinismelingkungan(*environmental determinism*)

Determinisme genetis (*genetic determinism*) berpandangan bahwa sikap individu diturunkan oleh sikap kakek-neneknya. Itulah sebabnya seseorang memiliki sikap dan tabiat seperti nenek moyangnya. Sikap kakek-nenek diturunkan ke dalam DNA. Oleh karena itu, jika kakek-neneknya seorang yang mudah marah, seseorang akan

memiliki sikap mudah marah juga. Proses seperti ini diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Determinisme psikis (*psychic determinism*) berpandangan bahwa sikap individu merupakan hasil dari perlakuan, pola asuh, atau pendidikan orang tua yang diberikan kepadanya. Pengasuhan yang diterima individu berupa pengalaman masa kanak-kanak pada dasarnya membentuk kecenderungan pribadi dan karakter individu, termasuk di dalamnya pembentukan sikap individu.

Determinisme lingkungan (*environmental determinism*) berpandangan bahwa perkembangan sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat individu tinggal dan bagaimana lingkungan memperlakukan individu tersebut. Bagaimana atasan atau pimpinan memperlakukan kita, bagaimana pasangan memperlakukan kita, situasi ekonomi, atau kebijakan pemerintah, semuanya membentuk perkembangan sikap individu.<sup>8</sup>

## **2. Non-Muslim**

### **a. Pengertian Non-Muslim**

Muslim secara etimologi merupakan bentuk dari fi'il (subjek atau pelaku) dari kata kerja *aslama* – *yuslimu* – *islaman*. Karena hanya sebagai subjek dari perbuatan Islam,

---

<sup>8</sup> Mohammad Ali, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009) hlm. 142

maka pengertiannya tergantung pada pengertian Islam itu sendiri.

Apabila kata Islam secara bahasa berarti damai, menyerah, patuh, selamat, sejahtera dan sebagainya. Muslim pun secara bahasa berarti orang yang damai, orang yang menyerah, orang yang patuh, orang yang selamat, orang yang sejahtera dan sebagainya.

Dalam istilah, Islam biasanya dirumuskan dalam dua arti, arti luas dan sempit. Dalam arti luas, Islam adalah agama wahyu yang diturunkan kepada manusia melalui seluruh Nabi, sejak Adam sampai Muhammad. Sedangkan dalam arti sempit, Islam adalah agama yang diturunkan untuk seluruh umat manusia sampai hari kiamat melalui Nabi Muhammad.

Dengan demikian, pengertian Muslim secara bahasa mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti luas, Muslim adalah orang yang memeluk agama-agama yang diturunkan kepada seluruh nabi. Dalam arti sempit, muslim adalah orang yang memeluk agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.

Pengertian non-muslim dapat dilihat dari pengertian muslim dengan mendapat kata imbuhan non yang berarti tidak atau bukan beragama muslim.<sup>9</sup> Pengertian non-muslim

---

<sup>9</sup>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994). Hlm. 692

mempunyai makna bahwa seluruh pemeluk agama selain agama Islam. Oleh karena Islam yang dibawa nabi dan rasul sebelumnya, maka agama Islam yang di bawa Nabi Muhammad merupakan agama Islam terakhir. Dengan demikian, pengertian non-muslim adalah pemeluk selain agama Islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad.

Menurut Islam, Agama selain agama Islam adalah kafir yang konsekuensinya adalah ancaman masuk neraka selamanya. Baik kafir tersebut beragama nasrani (kristen), yahudi, majusi, watsani, hindu, budha, konghucu dan lain-lain atau tidak beragama sama sekali seperti komunis, zindiq dan murtad. Sebagaimana uraian diatas, bahwasanya agama apapun diluar agama Islam adalah kafir, termasuk juga murtad. Bahkan murtad disebut-sebut lebih buruk daripada kafir lantaran keluar dari ajaran Islam yang benar adalah sebagai kehinaan dan atau karena orang yang murtad tidak dapat diterikatkan dengan konsep perjanjian *aman(dzimmah, hudnah dan aman)* sebagaimana yang dapat dilakukan kepada seorang yang kafir asli. Meskipun juga ada kafir yang lebih terhina daripada murtad, yaitu kafir yang dibarengi dengan sikap *inad* (sombong) atau memusuhi agama Islam, seperti yang dilakukan oleh Abu Jahal dan Abu Lahab.

Selain istilah—istilah di atas, ada pula istilah yang lebih menekankan aspek identitas keyakinan, yaitu kafir dan

mushrik. Kafir adalah istilah yang memiliki konotasi negatif dan seolah ditujukan sepenuhnya kepada non muslim. Sebenarnya, istilah kafir dalam Al-Qur'an sendiri memiliki dimensi yang lebih luas. Dalam surat *Al-Baqarah* ayat 102, setan dikatakan berbuat kekufuran karena mengajarkan sihir. Orang Quraisy disebut dengan kafir, demikian pula dengan Bani Israel. orang juga dikategorikan berbuat kafir ketika ia menyatakan atau mengakui Isa adalah anak tuhan (*Al-Maidah* ayat 17 dan *At-Taubah* ayat 30), mengakui trinitas (*Al-Maidah* 72-73) dan mengakui Uzair anak Tuhan (*At-Taubah* ayat 30). Tidak itu saja, orang muslim yang meninggalkan sholat pun masuk kategori kafir apabila ia mengingkari kewajiban sholat.

Jadi, istilah kafir sebenarnya tidak secara eksklusif berasosiasi kepada identitas atau kelompok agama tertentu, melainkan mengacu kepada sikap atau tindakan yang dipandang menentang agama Islam. Istilah tersebut tidak hanya mengacu kepada non muslim, melainkan bisa mengacu kepada umat islam sendiri. Orang Islam yang meninggalkan sholat pun bisa disebut sebagai orang yang kafir.<sup>10</sup> Tanda-tanda kufur itu, menurut Sabiq, antara lain:

---

<sup>10</sup>Ahwan Fanani, *Hubungan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Lembaga Fatwa Organisasi Keagamaan (Islam) Jawa Tengah*, Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2010) hlm. 24-28

1. Mengingkari ajaran agama yang sudah jelas, seperti mengingkari adanya Allah, malaikat dan kenabian Muhammad.
2. Menghalalkan barang haram yang telah disepakati umat islam keharamannya.
3. Mengharamkan barang yang telah disepakati umat Islam kehalalannya
4. Mencela atau memperolok Nabi Muhammad dan nabi-nabi yang lain
5. Mencela agama dan menghujat Al-Qur'an atau sunnah
6. Melemparkan Al-Qur'an dan kitab hadits ke tempat yang kotor
7. Meremehkan nama Allah atau perintah dan larangannya.

Hanya saja, pengertian kafir tersebut kemudian sering digunakan untuk mengacu kepada non-muslim. Hal itu bisa dilihat dalam pembagian orang-orang kafir dalam fiqh. Orang kafir (*kuffar*) dalam fiqh terbagi menjadi tiga: 1) ahl kitab (pemilik kitab wahyu), yaitu Yahudi dan Nasrani, 2) kelompok yang memiliki semacam kitab suci (shubhah al-kitab), yaitu orang Majusi, dan 3) kelompok yang tidak memiliki kitab suci maupun semacam kitab suci, yaitu

penyembah berhala. Pembagian semacam itu menempatkan istilah kafir terasosiasi secara ketat dengan non-muslim.<sup>11</sup>

## b. Macam-Macam Non-Muslim

Di dalam Al Qur'an menyebutkan kelompok non-muslim secara umum terdapat dalam surat Al-Hajj, ayat 17 adalah sebagai berikut:

Surat Ah-Hajj ayat 17

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصْرِيَّةَ وَالْمَجُوسَ  
وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ  
شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iiin, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.”

Dalam ayat Al Qur'an di atas terdapat lima kelompok yang dikategorikan sebagai non muslim, yaitu ash-Shabi'ah atau ash-Shabiin, al-Majus, al-Musyrikun, al-Dahriyah atau al-Dahriyun dan Ahli Kitab. Masing-masing kelompok secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Ash-Shabi'ah, yaitu kelompok yang mempercayai pengaruh planet terhadap alam semesta.

---

<sup>11</sup>Ahwan Fanani, *Hubungan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Lembaga Fatwa Organisasi Keagamaan (Islam) Jawa Tengah*, hlm. 24-28

- 2) Al-Majus, adalah para penyembah api yang mempercayai bahwa jagat raya dikontrol oleh dua sosok Tuhan, yaitu Tuhan Cahaya dan Tuhan Gelap yang masing-masingnya bergerak kepada yang baik dan yang jahat, yang bahagia dan yang celaka dan seterusnya.
- 3) Al-Musyrikun, kelompok yang mengakui ketuhanan Allah Swt, tapi dalam ritual mempersekutukannya dengan yang lain spt penyembahan berhala, matahari dan malaikat.
- 4) Al-Dahriyah, kelompok ini selain tidak mengakui bahwa dalam Alam semesta ini ada yang mengaturnya, juga menolak adanya Tuhan Pencipta. Menurut mereka alam ini eksis dengan sendirinya. Kelompok ini agaknya identik dengan kaum atheis masa kini.
- 5) Ahli Kitab. Dalam hal ini terdapat dua pendapat ulama. Pertama, mazhab Hanafi berpendapat bahwa yang termasuk Ahli Kitab adalah orang yang menganut salah satu agama Samawi yang mempunyai kitab suci seperti Taurat, Injil, Suhuf, Zabur dan lainnya. Tapi menurut Imam Syafii dan Hanbali, pengertian Ahli Kitab terbatas pada kaum Yahudi dan Nasrani. Kelompok non muslim ini disebut juga dengan Ahli Zimmah, yaitu komunitas Yahudi atau Nasrani yang berdomisili di wilayah umat Islam dan mendapat perlindungan pemerintah muslim.

### **3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

#### **a. Pengertian Pembelajaran PAI**

Menurut E. Mulyasa, pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut pendidik dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.<sup>12</sup>

Adapun Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>13</sup> Dari beberapa definisi yang telah penulis utarakan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya dan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Agama Islam, baik untuk kepentingan

---

<sup>12</sup>E.Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 100

<sup>13</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 13

mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai sebuah pengetahuan. Atau dengan kata lain dapat diketahui bahwa Pembelajaran PAI adalah suatu perubahan perilaku untuk mencapai tujuan ajaran agama Islam.

#### **b. Tujuan Pembelajaran PAI**

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai suatu disiplin ilmu, mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lain. Bahkan sangat mungkin berbeda sesuai dengan orientasi dari masing-masing lembaga yang menyelenggarakannya.

Kurikulum PAI : 2002 menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan pendidikan agama Islam di atas merupakan turunan dari pendidikan nasional, suatu rumusan dalam UUSPN (UU No. 20 tahun 2003), berbunyi: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>14</sup>

Pusat Kurikulum Depdiknas (2003:4) mengemukakan bahwa pendidikan agama islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama islam baik yang kaitannya dalam kehidupan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehari-hari melalui pembiasaan serta pengamalan yang kaitannya dalam bidang keislaman, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dengan kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Peserta didik yang telah mencapai tujuan pendidikan agama Islam digambarkan sebagai sosok individu yang memiliki keimanan, komitmen, ritual dan sosial pada tingkat yang diharapkan. Menerima tanpa keraguan sedikitpun akan kebenaran ajaran Islam, bersedia untuk berperilaku atau memperlakukan objek keagamaan secara positif, melakukan

---

<sup>14</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 16-17

perilaku ritual dan sosial keagamaan sebagaimana yang digariskan dalam ajaran Islam.

Meskipun secara konseptual tujuan-tujuan diatas dapat di pisahkan, namun dimensi-dimensi keberagaman tersebut harus terpadu bdalam diri individu sehingga membentuk sosok individu yang utuh. Dengan gambaran sosok individu yang demikian ini, maka pendidikan agama islam harus diarahkan untuk meningkatkan dimensi, komitmen, ritual dan sosial secara terpadu dengan tetap berusaha mengembangkan sikap menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>15</sup>

### c. Metode Pembelajaran PAI

Ahmad Munjin Nasih membagi metode pembelajaran pendidikan agama islam menjadi lima metode atau *manhaj*. Kelima metode tersebut adalah adalah:

1. *Manhaj 'Aqli* (Metode Rasional)

Metode rasional adalah metode yang dipakai dalam menggali pemikiran pendidikan islam dengan memberdayakan rasio.

2. *Metode Naqdi* (Metode Kritik)

Metode kritik adalah metode yang dipakai dalam menggali pendidikan islam baik secara konseptual

---

<sup>15</sup>Ahmad Munjin Nasih,dkk, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama 2009) hlm. 7

maupun aplikatif dengan cara mengoreksi kelemahan-kelemahannya kemudian menawarkan solusi atau alternatif pemecahannya.

3. *Manhaj Muqarrani* (Metode Komparatif)

Metode komparatif adalah suatu metode yang digunakan dengan cara membandingkan dua konsep dan praktik pendidikan atau lebih dengan target mengambil keunggulan suatu konsep atau mempertegas kandungannya.

4. *Manhaj Jadali* (Metode Dialogis)

Metode dialogis merupakan suatu metode yang diorientasikan untuk menggali pemikiran pendidikan islam dengan dialog berdasarkan argument-argumen ilmiah.

5. *Manhaj Dzauqi* (Metode Intuitif)

Metode intuitif adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara mencari petunjuk spiritual setelah melalui pemikiran-pemikiran yang mendalam.

Selain metode diatas, Allah SWT telah memberikan kiat-kiat bagaimana seseorang harus mengajarkan agama islam kepada yang lain. Sebagaimana difirmankan dalam surah Al-Baqarah ayat 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ  
عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”<sup>16</sup>

Secara eksplisit firman Allah SWT sebagaimana dikemukakan diatas berhubungan dengan kebebasan beragama, namun secara implisit prinsip kebebasan ini juga mengisyaratkan suatu prinsip belajar, yakni prinsip perubahan tingkah laku dari tidak beragama islam menjadi beragama islam. Sebagaimana terlihat, prinsip yang hendaknya digunakan bukan pemaksaan, melainkan membuka wawasan untuk menganalisis jalan yang memberikan motivasi dengan mengemukakan keuntungan yang akan diperoleh dari menempuh jalan yang benar.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), hlm. 53

<sup>17</sup>Ahmad Munjin Nasih,dkk, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,hlm. 34-36

## B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Dalam kajian pustaka ini peneliti belum menemukan skripsi dari penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka, tetapi penulis menelaah beberapa skripsi yang ada kaitannya dengan judul yang peneliti angkat, antara lain:

1. Tomi Azami (103111102) “ Korelasi Intensitas Membaca Al-Qur’an Dengan Perilaku Keagamaan Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Semarang Tahun Ajaran 2014 / 2015”.<sup>18</sup> Hasil penelitian skripsi ini terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara Intensitas Membaca Al-Qur’an dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Semarang.
2. Amaliatul Khasanah (103111007) “ Analisis Uji Korelasi Pemahaman Terhadap Konsep *Akhlaqul Karimah* dengan Perilaku Siswa Kelas VIII SMP IT Al- Ma’ruf Candisari Mranggen Demak”.<sup>19</sup> hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pemahaman terhadap

---

<sup>18</sup>Tomi Azami, *Korelasi Intensitas Membaca Al-Qur’an Dengan Perilaku Keagamaan Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Semarang Tahun Ajaran 2014 / 2015*, (Semarang : UIN Walisongo, 2015), hlm. li

<sup>19</sup>Amaliatul Khasanah, *Analisis Uji Korelasi Pemahaman Terhadap Konsep Akhlaqul Karimah dengan Perilaku Siswa Kelas VIII SMP IT Al-Ma’ruf Candisari Mranggen Demak*, (Semarang : IAIN Walisongo, 2014) hlm. Iii

Konsep *Akhlaqul Karimah* dengan Perilaku Siswa Kelas VIII SMP IT Al- Ma'ruf Candisari Mranggen Demak.

3. Hudal Lilmustofa (103111038) “Studi Korelasi Penerapan Adab Membaca Al-Qur’an dengan Akhlak Siswa di Kelas XI SMAN 01 Weleri Kendal Tahun Ajaran 2014 / 2015”.<sup>20</sup> Hasil penelitian ini menyatakan ada korelasi yang signifikan antara adab membaca Al-Qur’an dengan Akhlak Siswa Kelas XI SMAN 01 Weleri Kendal Tahun Ajaran 2014 / 2015.

Melihat dari ketiga penelitian yang dilakukan sebelumnya diatas, semuanya menjelaskan tentang korelasi pembelajaran PAI terhadap akhlak atau perilaku siswa. Disini peneliti melihat bahwa adanya kesamaan dengan skripsi peneliti yakni mengenai akhlak atau perilaku. Karena hakikatnya sikap dan perilaku adalah satu kesatuan, dan keduanya memiliki arti yang sama. Yang membedakan penelitian ini adalah subyek penelitian yang di teliti, waktu, dan tempat.

---

<sup>20</sup>Hudal Lilmustofa ,*Studi Korelasi Penerapan Adab Membaca Al-Qur’an dengan Akhlak Siswa di Kelas XI SMAN 01 Weleri Kendal Tahun Ajaran 2014 / 2015* , (Semarang : IAIN Walisongo: 2015), hlm. i